

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memberikan pengertian yang jelas dan menghindari salah pengertian tentang judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan tentang istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Pesan-Pesan Dakwah

Pesan-pesan dakwah adalah pernyataan yang terdapat dan bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.¹

Yang dimaksud pesan-pesan dakwah dalam skripsi ini adalah suatu ajakan kepada pembaca yang terintegrasi dalam unsur-unsur cerita buku kumpulan cerpen "Lukisan Kaligrafi" yang dinilai sebagai pesan-pesan dakwah, karena bersumber dari Al-qur'an dan As-sunah serta sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran agama Islam.

Pesan-pesan dakwah dalam skripsi ini penulis batasi pada pesan-pesan yang bertemakan akidah, ahlak dan syari'ah. Baik yang disampaikan secara langsung (eksplisit) ataupun secara tidak langsung (implisit) dalam naskah cerpennya.

2. Kumpulan cerpen "Lukisan Kaligrafi"

¹ Toto Tasmoro, *Komunikasi dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987) hlm. 43

Yaitu suatu karya sastra yang berisi kumpulan dari beberapa cerpen yang dibukukan kemudian diberi judul “Lukisan Kaligrafi” yang ditulis oleh Mustofa Bisri. Kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” ini ada lima belas judul cerpen. Adapun judul cerpen yang terangkum dalam buku tersebut adalah:

1. Gus Jakfar
2. Gus Muslih
3. Amplop-amplop Abu-abu
4. Bidadari itu dibawa Jibril
5. Ning Ummi
6. Iseng
7. Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi
8. Lukisan kaligrafi
9. Kang Amin
10. Kang Kasanun
11. Ndara Mat Amit
12. Mbah Sidiq
13. Mubalig Kondang
14. Ngelmu Sigar Raga
15. Mbok Yem

Jadi dengan judul pesan-pesan dakwah dalam kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustofa Bisri, penulis memberikan maksud meneliti pesan-pesan dakwah yang tertuang dalam ide atau gagasan dan pemikiran penulis cerpen yang disampaikan kepada pembaca melalui naskah cerpen.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publisistik Islam* mendefinisikan pengertian dakwah yaitu mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya.² Hal ini berarti bahwa dalam berdakwah hendaknya dilakukan dengan cara sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan tiga prinsip-prinsip pelaksanaan dakwah yaitu: dengan *Hikmah* (cara yang baik atau bijaksana), *Mauidhoh Khasanah* (Nasehat yang baik), dan *Mujadalah* (berdebat dengan cara yang baik). Adapun media dakwahnya dapat dilakukan dengan media lisan ataupun tulisan.

Berdakwah dengan segala bentuknya merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim,³ artinya setiap muslim mempunyai kewajiban untuk mengajak dan menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu mengajak kepada kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Hal ini menunjukkan syare'at atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal akan tetapi usaha dakwahnyalah yang diwajibkan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun hasil dakwahnya adalah urusan Allah.⁴

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat menjadikan semakin banyak media yang dapat digunakan untuk berdakwah. Karena itu perlu adanya kejelian dan kecermatan dalam melihat setiap celah yang

² Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1981) hlm. 13

³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1983) hlm.

⁴ *Ibid.*

mungkin dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang mampu mengimbangi kemajuan zaman. Kemajuan teknologi sangat membantu dalam menyebarkan dakwah, tidak harus bertemu langsung dengan audien atau berdiri lama di mimbar tetapi bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dengan berdakwah melalui televisi, radio, internet atau melalui kesenian dan karya sastra seperti novel, komik, puisi, cerpen dan lain-lain.

Di antara media dakwah yang ada, karya sastra menjadi penting dan menarik untuk dikaji terutama dalam mencari alternatif untuk mensosialisasikan nilai agama sebagai materi dakwah. Karya sastra dinilai sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan tujuan dan pesan-pesan dari penulis kepada pembaca. Melalui karyanya, seorang pengarang mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya, berusaha mempengaruhi persepsi dan memancing emosi pembacanya. Proses penyampaian pesan kepada pembaca ini dalam Islam dikenal dengan pendekatan dakwah, sasaran dakwahnya adalah pembaca atau penikmat karya sastra. Model transformasi sastra dengan komunikasi dakwah dimaksudkan untuk menciptakan berbagai alternatif sistem dakwah yang lebih dapat memenuhi tuntutan zaman.

Pemanfaatan karya sastra sebagai media dakwah sudah sejak dulu dilakukan, para penyebar Islam memanfaatkan sastra sebagai media untuk menyampaikan pengajaran tentang sejarah, hukum dan tasawuf. Bentuk-bentuk sastra yang lazim mereka manfaatkan adalah pantun, syair, gurindam, prosa dan

prosa lirik.⁵ Bahkan, beberapa novel atau cerpen yang ditulis oleh para sastrawan Indonesia terdahulu banyak yang mengandung unsur-unsur religius meskipun hanya secara implisit. Seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang tampaknya merupakan dua karya fiksi Indonesia modern yang mulai memasukkan unsur keagamaan (Islam) dalam sastra.⁶

Karya sastra merupakan sesuatu yang ditujukan kepada publik (pembaca), melalui sebuah karya sastra pembaca akan menemukan pesan yang di tulis pengarang. Untuk dapat mengetahui pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya, pembaca harus membaca seluruh isi karya sastra tersebut. Dan jika ingin menelaah lebih jauh tentang makna yang di kandung sebuah karya sastra diperlukan suatu analisis untuk menguraikan pola, hubungan, struktur dan unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

A. Mustofa Bisri adalah pengarang yang menjadi sumber utama penulisan skripsi ini. Beliau merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang saat ini masih aktif menulis karya sastra baik puisi ataupun cerpen. Karya-karyanya mencerminkan misi dan tema yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui cerpennya Mustofa Bisri menawarkan berbagai nuansa kemanusiaan, moral, dan keagamaan yang pada hakekatnya nuansa-nuansa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk membina mental dan spiritual manusia.

⁵ Ahmad Tohari, dkk, *sastra dan budaya Islam nusantara* (Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998) hlm. 80

⁶ Burhan Nur Giyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2002) hlm. 327

Kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” yang ditulis oleh A.Mustofa Bisri adalah kumpulan dari beberapa cerpennya yang sebelumnya pernah dimuat di beberapa media massa. Cerpen-cerpen dalam buku ini ditulis dengan gaya yang lugas dan ringan namun tetap mempunyai daya gubah.

Mustofa Bisri banyak memasukkan unsur religius (Islam) dalam cerpen-cerpennya. Pesan-pesan dakwah dalam cerpen Mustofa Bisri disampaikan secara implisit, tidak secara langsung mengutip ayat-ayat Al-qur’an sebagai dasar dakwahnya meskipun ada juga yang secara langsung mengutip ayat-ayat Al-qur’an. Pesan kemanusiaan, kritik sosial dan moral juga tampak pada isi cerita di beberapa cerpennya. Dan menurut penulis, pesan-pesan yang terdapat dalam cerpen-cerpen Mustofa Bisri tersebut mencakup isi dan tujuan dakwah.

Lima belas cerpen dalam buku kumpulan cerpen “lukisan Kaligrafi” menurut penulis sangat menarik untuk diteliti apa pesan-pesan dakwahnya dan bagaimana cara penyampaian pesan-pesan dakwah dalam cerpen-cerpen karya A.Mustofa Bisri tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan ilustrasi latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dijadikan pijakan dalam penulisan skripsi ini.

Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam naskah kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A.Mustofa Bisri?

2. Bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan melalui integrasi unsur-unsur intrinsik cerita rekaan dalam naskah kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A.Mustofa Bisri?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam naskah kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A.Mustofa Bisri.
2. Mengetahui penyampaian pesan-pesan dakwah melalui unsur intrinsik cerita rekaan dalam naskah kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A.Mustofa Bisri.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi pengembangan dakwah melalui karya sastra.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi yang berminat meneliti tentang pesan-pesan dakwah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dakwah Islamiyah.

F. TELAAH PUSTAKA

Penelitian ilmiah yang berkenaan dengan pesan-pesan dakwah dalam sastra baik puisi, novel ataupun cerpen sudah banyak dibahas oleh mahasiswa fakultas dakwah, akan tetapi yang membahas masalah pesan-pesan dakwah dalam

buku kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustofa Bisri menurut penulis belum ada yang membahasnya karena kumpulan cerpen “lukisan Kaligrafi” ini merupakan buku kumpulan cerpen Mustofa Bisri yang pertama .

Diantara beberapa penelitian tentang karya A. Mustofa Bisri adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni berjudul “ Pesan-pesan dakwah dalam puisi-puisi karya A. Mustofa Bisri (analisis isi)”. Didalamnya memaparkan tentang pesan-pesan dakwah dalam puisi-puisi karya A. Mustofa Bisri yang terangkum dalam tiga buku kumpulan puisi beliau yaitu “Pahlawan dan Tikus” , “Wek wek wek” dan “sajak-sajak bumi dan langit”⁷

Muhammad Ilyas dalam penelitiannya yang berjudul “Warna Islam dalam sajak-sajak KH. A. Mustofa Bisri” menelaah tentang corak Islami melalui masalah, tema, diksi dan bahasa kiasan yang terdapat dalam sajak-sajak KH. A. Mustofa Bisri.⁸

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa tulisan dan hasil penelitian yang ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang serius tentang cerpen KH. A. Mustofa Bisri. Karena itu penelitian ini merupakan penelitian awal yang akan dilakukan dalam rangka meneliti pesan-pesan dakwah dan cara penyampaian pesan-pesan dakwah buku kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya Mustofa Bisri.

⁷ Sri Wahyuni, *Pesan-Pesan dakwah Dalam Puisi-Puisi KH.A. Mustofa Bisri*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1997)

⁸ Muhammad Ilyas, *warna Islam dalam sajak-sajak KH. A. Mustofa Bisri*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fak. Sastra, UGM, 1994)

G. KERANGKA TEORITIK

A. Sastra dalam Perspektif Islam.

Bangsa Arab sebelum lahirnya Islam sangat terkenal dengan kemahirannya dalam bidang sastra yaitu bahasa dan syair. Di tengah masyarakat yang seperti itulah nabi Muhammad diutus Tuhan untuk mengembangkan agama Islam. Oleh sebab itu, Tuhan telah menurunkan mukjizat kepada nabi Muhammad disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang dihadapinya. Di antara mukjizat yang terpenting adalah Al-qur'an yang jika dipandang dari sudut kesusastraan Arab sangat indah gaya bahasanya.⁹

Nilai sastra yang dikandung Al-qur'an tidak lain dari pembawaan kesempurnaannya. Tiap-tiap yang sempurna mengandung tiga nilai yaitu benar, baik dan bagus, Al-qur'an adalah:

1. Benar sesuai dengan tiap perkara yang diberitakannya dan petunjuknya, suruhan dan larangannya sesuai dengan fitrah manusia.
2. Baik, ternyata membawa manusia kepada akhlak yang tinggi.
3. Bagus pada nilai sastranya.¹⁰

Nilai sastra yang terkandung dalam Al-qur'an menunjukkan bahwa Al-qur'an telah membukakan pintu dan jalan bagi kesenian. Agama Islam tidak memandang sebelah mata terhadap keindahan. Keindahan adalah faktor utama

⁹ C.Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hlm. 43

¹⁰ Sidi Gazalba, *Asas kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hlm. 303

dalam kesenian. Dalam agama Islam, keindahan dan kesenian adalah lambang dari mahabbah atau kecintaan kaum muslimin terhadap Allah SWT.¹¹

Eksperesi simbolis dari karya-karya muslim seperti kesenian kesusastaan dan hasil budaya lainnya pada dasarnya juga mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai sentral Islam melalui prinsip *Tazkiyah*, yaitu usaha rasional manusia beriman yang orientasi filosofisnya adalah humanisme teosentris untuk selalu membersihkan diri atau meningkatkan kualitas rohaninya secara terus menerus. Seperti Taufiq Ismail yang karya-karya puisinya merupakan “sajadah panjang yang diarahkan menuju kuburannya”. Ini berarti penciptaan karya seni merupakan ekspresi dari sujudnya kepada Tuhan sampai mati. Demikian juga dengan Almarhum Ahmad Sadali, karya lukisnya dianggap sebagai perwujudan takbir, tahmid dan rasa syukurnya kepada Tuhan.¹²

Agama Islam memberikan batasan-batasan terhadap seni yang diperbolehkan dan dilarang atau diharamkan. Sesuatu yang diharamkan dalam Islam, pada hakekatnya disebabkan oleh salah satu dari lima unsur penyebab, yaitu: merusak agama, merusak jiwa, merusak kehormatan, merusak harta benda dan merusak keturunan. Jika ditinjau dari unsur penyebab haramnya sesuatu itu, apakah kesenian itu termasuk hukum haram atau tidak para ahli memberikan pendapat sebagai berikut:

H.M. Toha Yahya Umar mengatakan;

¹¹ *Op.Cit.*

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991) hlm. 229-230

“Bahwa hukum seni musik, tari dan suara dalam Islam adalah mubah (boleh) selama tidak disertai dengan hal-hal yang haram. Dan jika disertai dengan hal-hal yang haram maka hukumnya menjadi haram.”¹³

Menurut Imam Malik:

“ bahwa bernyanyi dengan ma’azif (alat-alat musik) tidak haram”.¹⁴

Sedangkan Abdulah Bin Nuh mengatakan:

“Islam memang ada yang menghukumi kesenian tertentu bersifat haram. Kesenian itu haram apabila seni suara dan seni musik terikat pada *Al malahi* (yang membuat orang lupa kepada Allah), *Al khamer* (minum alkohol), *Al-Qoinat* (penyanyi cabul), dan seni rupa (gambar, patung), yang ada hubungannya dengan jiwa kemusrikan dan penyembahan berhala”.¹⁵

Sidi Gazalba memberikan kesimpulan tentang konsep kesenian dalam Islam, yaitu:

- a. Naluri asasi manusia yang mengarah kepada keselamatan dan kesenangan.
- b. Islam diturunkan untuk menuntun dan memberi petunjuk kepada manusia, bagaimana mewujudkan salam didunia dan akherat.
- c. Kesenian adalah jawaban dari fitrah manusia yang memerlukan kesenangan, karena itu kesenian halal hukumnya bahkan dalam perkara-perkara tertentu dianjurkan.
- d. Seni wajib mengandung pesan moral sehingga kesenangan yang diusahakannya tidak merusak keselamatan.
- e. Seni tidak boleh melewati batas, ia mesti takluk kepada agama.

¹³ C.Israr, *Op.Cit*, hlm. 92

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 93

Pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut mengatakan bahwa kesenian termasuk sastra, diperbolehkan jika tidak bertentangan dengan agama Islam.

B. Cerpen dalam Karya Sastra.

Cerpen atau cerita pendek dalam bahasa Inggris disebut *Short story*. Seperti halnya novel cerpen merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (cerita rekaan).¹⁶

Meskipun sebuah fiksi cerita rekaan itu harus berdasarkan realitas atau kenyataan, maksudnya bahwa dapat terjadi seperti itu. Menurut Kleden, realitas yang dihasilkan oleh cerita rekaan adalah suatu realitas imajiner. Dia merupakan realitas yang diolah dalam khayal pengarang itu sendiri. Karena itu cerita rekaan adalah suatu karya fiktif imajinatif, tentu saja imajinatif yang tidak selalu bertentangan dengan kenyataan positif seperti yang dilihat dan dialami sehari-hari.¹⁷

Kehadiran cerpen kalau kita telusuri mewabah di surat kabar pada awal tahun enam puluhan, saat surat kabar pada waktu itu hanya empat halaman saja. Para redaktur surat kabar minggu sudah menyediakan tempat bagi cerpen dan sajak-sajak maupun esai. Boleh jadi kebijakan yang ditempuh oleh redaktur ketika itu karena peminat cerpen cukup banyak yang kemudian mendorong lahirnya penulis-penulis cerpen.¹⁸

¹⁶ Buhan Nur Giyantoro, *Op.Cit*, hlm. 9

¹⁷ *Ibid*, hlm. 14

¹⁸ Wilson Nadeak, *cerpen, spasi dan kreatifitas* (kompas, 28 maret 2004) hlm.17

Sampai saat ini lapangan pembaca cerpen juga lebih banyak, hal ini dibuktikan dengan banyaknya koran, tabloid dan majalah yang memuat cerpen. Bahkan cerpen banyak yang dibukukan dalam buku kumpulan cerpen.

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendeknya memang tidak ada kesepakatan antara pengarang dan para ahli.¹⁹

Sastrawan kenamaan amerika, Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.²⁰

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen sendiri bervariasi. Ada cerpen pendek (*short short story*) bahkan mungkin pendek sekali: berkisar lima ratusan kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*) serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri atas puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata yang mungkin juga bisa disebut novelet.²¹

Bentuk cerpen yang pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Karena itu dibutuhkan suatu kreatifitas untuk mengolah cerita dalam sebuah cerpen. Sehingga, walaupun ceritanya pendek, padat dan ringkas tetapi tetap menarik untuk di baca. Apalagi jika di dalamnya dimasukkan

¹⁹ Burhan Nur Giyantoro, *op.cit*, hlm.10

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*

unsur moral dan sosial sebagai pesan dakwah maka cerpen tidak hanya sebagai sesuatu yang menarik untuk dibaca tetapi juga menarik untuk dikaji dan dipahami makna atau pesan dakwah dalam cerpen tersebut.

Setiap cipta sastra mempunyai dua segi. *Pertama*, segi ekstrinsik yaitu hal-hal yang mempengaruhi cipta sastra dari luar. *Kedua*, segi intrinsik yaitu hal-hal yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Yang termasuk segi ekstrinsik cipta sastra yakni faktor-faktor sosiologi, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptaan. Unsur ekstrinsik itu merupakan latar belakang dan informasi bagi cipta sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti dan pengaruhnya. Walaupun penting, unsur-unsur ekstrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi sebuah karya sastra.²²

Eksistensi cipta sastra terletak pada unsur intrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya. Menurut M. Saleh Saad, unsur-unsur intrinsik cipta sastra yaitu faktor dalam yang aktif berperan sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi cipta rasa.²³

Unsur-unsur intrinsik cerita rekaan adalah tema, tokoh dan perwatakan, alur/plot, latar, teknik penceritaan dan diksi.

1. Tema

Menurut Boen S. Oemarjati, tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pemikiran pengarang. Dalam tema tersirat tujuan cerita. M. Saleh Saad mengatakan tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan

²² Frans Mido, *Cerita Rekaan dan Seluk beluknya* (NTT:Nusa Indah, 1994) hlm. 14

²³ *Ibid*, hlm. 15

bagi pengarang, di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita pengarang. Persoalan inilah yang dihadirkan pengarang, kadang-kadang sering juga dengan pemecahannya sekaligus.²⁴

Menurut Staton dan Kenny tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.²⁵

Tema sebuah cipta sastra biasanya tersembunyi, tersirat dalam seluruh cerita dalam semua unsurnya. Pengarang menggunakan dialog, jalan pikiran serta perasaan tokoh-tokohnya, kejadian-kejadian dan latar cerita untuk menyaran dan mempertegas temanya. Pembaca baru dapat merasakan dan mengetahui temanya dengan menafsirkan kesan yang timbul setelah membaca cerita itu seluruhnya. Tetapi ada pula pengarang yang terang-terangan menyampaikan tema ceritanya.²⁶

Tema ada dua yaitu tema pokok, tema utama atau *major theme* yaitu tema yang penting dan dominan yang merasuki seluruh cerita. Dan anak tema, tema bawah atau *minor theme* yang berfungsi untuk menyokong dan menonjolkan tema utama, menghidupkan suasana cerita atau dapat juga dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema bawah bisa lebih dari satu, sedang tema utama tidak mungkin lebih dari satu.²⁷

²⁴ *Ibid*, hlm. 17

²⁵ Burhan Nur Giyantoro, *Op.Cit*, hlm. 67

²⁶ *Op Cit*, hlm. 18

²⁷ *Ibid*, hlm. 19

Untuk menentukan tema pokok dan tema bawah harus ditentukan dulu tokoh utama dan tokoh pembantu, kemudian mencari dan menentukan masalah mana yang paling penting dan kuat yang dihadapi tokoh utama. Masalah itulah yang dinamakan tema utama atau pokok sedang tema lainnya termasuk tema bawah atau anak tema.²⁸

2. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh cerita (*Character*), menurut Abram adalah orang-orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.²⁹

Istilah tokoh menunjukan pada orangnya atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.³⁰

Dari segi peranan ada *tokoh utama*, *tokoh pembantu* dan *tokoh tambahan*. Tokoh utama mungkin saja lebih dari satu tetapi mempunyai peranan yang tidak sama, yang satu lebih penting dari yang lainnya. Tokoh utama yang paling penting dinamakan tokoh inti atau tokoh pusat.³¹

²⁸ *Ibid*

²⁹ Burhan N. G. hlm. 165

³⁰ *Ibid*

³¹ Frans Mido, *Op.Cit.* hlm. 37

Dani N. Todo menggunakan istilah *protagonis* yaitu peran atau pemain pertama (utama) yang mendukung ide prinsipil dalam cerita dan biasanya mempunyai rencana dan maksud tertentu. *Antagonis* berarti peran lawan atau pemain kedua yang biasanya menentang dan berusaha menggagalkan rencana dan keinginan pemain utama. Adalagi istilah *trigonis* yaitu pemain ketiga yang biasanya menjadi tokoh penengah antara pemain pertama dan kedua.³²

3. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah urutan peristiwa yang bersambung-sambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab akibat. Hukum sebab akibat merupakan unsur penting dalam sebuah alur, karena tanpa hubungan ini jalinan peristiwa tidak bisa dinamakan alur.

Alur memiliki elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Pengenalan
- b. Timbulnya konflik
- c. Konflik memuncak
- d. Klimak
- e. Pemecahan soal³³

Dari segi kuantitas alur ada dua macam, yaitu alur tunggal yang hanya ada satu alur cerita yang berhubungan dengan tokoh utama, semua peristiwa terpusat

³² *Ibid*

³³ Jaka Sumarjo dan Saini K M, *Apresiasi Kesusatraan* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm. 49

pada tokoh utama. Dan dua alur atau lebih tetapi merupakan satu kesatuan cerita dan tidak berdiri sendiri.³⁴

Dari segi kualitas, ada dua macam alur yaitu alur erat dimana hubungan antar peristiwa-peristiwa saling padu dan kompak, saling mengait dan mempengaruhi. Dan alur longgar atau renggang di mana hubungan antar peristiwa tidak begitu padu dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan pokok cerita. Peristiwa seperti ini disebut pelanturan atau degresi.³⁵

Dari segi urutan pengisahan ada alur maju atau *alur progresif*, yaitu cerita dibuka dari awal cerita dan ditutup akhir cerita. Dan alur mundur atau *alur regresif* di mana cerita bukan dari awal peristiwa tetapi dari akhir peristiwa. Ada juga alur gabungan yang ceritanya dimulai dari pertengahan peristiwa.³⁶

Dari segi tegangan ada empat yaitu (a) alur menanjak atau klimaks, cerita dimulai dengan cerita biasa dan kemudian makin menonjol atau tegang. (b) alur menurun atau anti klimaks, yang dimulai dengan peristiwa yang paling tegang kemudian mengendor dan diakhiri dengan peristiwa yang biasa saja. (c) alur piramidal, puncak klimaks tidak terdapat diawal atau diakhir cerita tetapi pada pertengahan.³⁷

4. Latar atau Setting

³⁴ *Op Cit*, hlm. 46

³⁵ *Ibid*, hlm. 47

³⁶ *Ibid*, hlm. 48-49

³⁷ *Ibid*. hlm. 50

Mj. Murphy berpendapat bahwa latar atau setting adalah latar belakang hidup para tokoh atau pelaku. Dalam beberapa cerita latar dipentingkan, sedangkan dalam beberapa yang lainnya kurang. Latar dapat dikatakan tempat dan waktu dimana para tokoh hidup dan bergerak. Kedua-duanya mempengaruhi watak atau kepribadian, tingkah laku dan cara berpikir para tokoh.³⁸

Menurut Jakob Sumardjo, latar atau setting adalah tempat bermainnya sebuah cerita. Setting di sini bukan hanya terbatas pada pengertian geografis tetapi juga antropologis. Di kalangan masyarakat mana, di zaman apa, dalam suasana apa cerita itu berlangsung adalah setting.³⁹

Ada dua jenis latar yaitu (a) latar netral (*Neutral setting*) yang tidak memiliki dan tidak mendiskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar. Sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum. (b) latar Tipikal yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial.⁴⁰

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Unsur tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁴¹ Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁴² Sedangkan latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan

³⁸ Frans Mido, hlm. 51

³⁹ *Ibid.* hlm. 52

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 22

⁴¹ Burhan Nur G. hlm. 227

⁴² *Ibid.* hlm. 230

prilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan pada karya fiksi mencakup kebiasaan hidup, adat, keyakinan, pandangan hidup cara berpikir, bersikap dan lain-lain.⁴³

5. Teknik penceritaan

Sebelum menulis, pengarang terlebih dahulu harus menentukan siapakah yang menjadi pusat cerita, siapa yang menjadi subjeknya. Menentukan pusat cerita atau pusat pengisahan berarti menentukan pertalian atau relasi antara pengarang dengan ceritanya. Relasi inilah menurut Rene Wellek yang menjadi masalah pokok dari pusat pengisahan.⁴⁴

Ditinjau dari pusat pengisahan ada tiga macam metode cerita yaitu:

- a) Sudut pandang orang ketiga "Dia". Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang personal ketiga, gaya "Dia" narator adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita yang menyebutkan nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka.⁴⁵
- b) Sudut pandang personal pertama: "Aku". Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang personal pertama, (*Frist person point of view*), "Aku" jadi: gaya "Aku" narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah tokoh yang berkisah dan mengisahkan kesadaran dirinya, (*self consclousness*), mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang

⁴³ *Ibid*, hlm. 233

⁴⁴ Frans Mido. Hlm. 65

⁴⁵ Burhan Nur G, hlm 256

diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan serta sikap terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.⁴⁶

- c) Sudut pandang campuran “Aku” dan “Dia”. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang ditulisnya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang.⁴⁷

6. Diksi/pilihan kata

Diksi berhubungan erat dengan unsur-unsur intrinsik lainnya, seperti tema atau isi, tokoh/perwatakan, latar dan teknik penceritaan. Diksi ditentukan oleh isi atau tema yang akan disampaikan, diksi juga dipengaruhi dan ditentukan oleh tokoh dan perwatakan serta latar atau tempat terjadinya cerita juga sangat dipengaruhi oleh diksi dan ragam bahasa yang dipakai dalam cerita. Sedangkan dalam teknik penceritaan diksi dipengaruhi oleh metode cerita yang dipilih oleh pengarang dalam menyusun ceritanya. Selain itu, diksi turut menjadikan sebuah cerita menjadi hidup dan menarik.

Diksi bukan hanya pilihan kata, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dipihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deret kata, namun unsur “kelebihan” itu hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra ingin menyampaikan sesuatu atau mendialogkan sesuatu, hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastrapun

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 62

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 266

mengembangkan fungsi utamanya: fungsi komunikatif.⁴⁸ Hanya saja bahasa yang digunakan sastrawan/pengarang adalah bahasa tulisan yang diapresiasi melalui karya sastra.

Bahwa sastra adalah seni kata, jadi seberapa pun pentingnya motif dan niat baik penulis, kesungguhannya menyiapkan dan mengguluti bahan tulisan, keinginannya untuk ikut berbicara masalah-masalah masyarakatnya, tetap tidak bisa menggantikan kewajiban utama penulis untuk memiliki daya dobrak artikulatif dan memaksimalkan (penggunaan) bahasanya. Penulis yang baik harus terus berproses mengembangkan dirinya menjadi “tukang” yang semakin lihai mengartikulasikan hal-hal yang ingin ia ungkapkan melalui tindakan berbahasa (tulisan). Ditangan penulis yang baik, bahasa menjadi alat ungkap yang luar biasa, alat ekspresi yang kuat, lentur dan indah.⁴⁹

C. Cerpen Sebagai Media Dakwah.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan padanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan⁵⁰

⁴⁸ Burhan Nur Giyantoro, *Op.Cit*, hlm. 272

⁴⁹ Rahmat H Cahyono, *Penulis dan Bahasa* (Kompas: minggu, 21 maret 2004) hlm.17

⁵⁰ H.M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, cet V (jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm.6

Pesan yang disampaikan tersebut adalah materi dakwah yaitu ajaran agama Islam. Ajaran Islam inilah yang disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar menerima dan mengikutinya.⁵¹

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu masalah *akidah, syari'ah dan akhlak*.

1. Akidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, malaikat, rosul, hari akhir dan iman kepada qodho dan qodar.⁵² Akidah ini merupakan fondamen bagi setiap muslim, yang menjadi dasar dan yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim.
2. Syari'ah, dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.⁵³
3. Akhlak, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.⁵⁴ Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama

⁵¹ M.Masyhur Amin, *Metodelogi Dakwah Islam* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980) hlm. 17

⁵² Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodelogi Dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990) hlm. 47

⁵³ Asmuni Syukir, *Op.Cit.* hlm. 61

⁵⁴ *Op.Cit.*

manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.⁵⁵

Pengarang dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah melalui naskah cerpen bertindak sebagai komunikator, naskah cerpen adalah pesan sedangkan pembaca adalah komunikan.

Pembaca cerpen (komunikan) adalah obyek atau sasaran dakwah. Yang menjadi obyek atau sasaran dakwah adalah manusia baik Da'i sendiri ataupun orang lain. Sebab agama Islam yang diturunkan oleh Alloh bukan hanya untuk sekelompok manusia tetapi untuk semua manusia termasuk Da'i atau Mubalighnya sendiri.⁵⁶

Ada tiga golongan obyak dakwah, yaitu:

1. Golongan cerdas (cendekiawan) yang cinta kebenaran, berfikir kritis dan cepat dalam menangkap arti persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang-orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara dua golongan diatas.⁵⁷

⁵⁵ M.Masyhur Amin. *Op.Cit.* hlm.19

⁵⁶ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993) hlm.117

⁵⁷ M.Natsir, *Fiqh Al-dakwah*, (Solo: Ramadhan, 1991) Hlm.51

Perbedaan latar belakang obyek atau sasaran dakwah berarti pemanfaatan cerpen sebagai media dakwah perlu disesuaikan dengan karakter pembacanya agar tujuan dakwahnya dapat tercapai.

Cerpen sebagai salah satu hasil kerja akal yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebenarnya juga mengandung unsur komunikasi, walaupun merupakan suatu jenis komunikasi yang khas. Di dalam peristiwa sastra (termasuk cerpen) pembaca menemukan kepuasan kalau ia menyadari bahwa ia telah dapat memahami dan merasakan pikiran sastrawan. Sebaliknya, sastrawan mendapatkan kepuasan seandainya ia tahu bahwa pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui karyanya dapat diterima dengan baik oleh pembacanya.⁵⁸

Selain itu, tidaklah cukup bagi seorang pembaca untuk memahami dan merasakan isi hati sastrawan. Pembaca harus sadar akan nilai-nilai lain yang terkandung dalam karya sastra itu. Dengan kata lain, seorang pembaca tidak hanya memusatkan kepada apa yang disampaikan oleh sastrawan, tetapi juga kepada cara atau bentuk dengan apa sastrawan menyampaikan isi hati. Di sinilah letak kekhasan karya sastra sebagai alat komunikasi. Nilainya sebagai karya sastra tidak hanya terletak pada apa yang disampaikan akan tetapi juga pada cara dan bentuk penyampaian.⁵⁹

Proses penyampaian pesan-pesan dakwah kepada pembaca melalui naskah cerpen digolongkan dalam metode dakwah bil-khal, yaitu dakwah yang dilakukan

⁵⁸Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm. 12.

⁵⁹ *Ibid*, Hlm. 12-13

melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai obyek dakwah dengan karya obyek dakwah.⁶⁰

Karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang atau sastrawan dengan pembaca mempermudah pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan apapun kedalam karyanya termasuk menyelipkan pesan-pesan keagamaan dengan tujuan berdakwah. Penyampaian pesan-pesan dakwah memang tidak terkesa menonjol karena cerpen di kenal masyarakat sebagai salah satu bentuk hiburan sehingga masyarakat sebagai salah satu bentuk hiburan sehingga masyarakat sebagai obyek dakwah tidak langsung menyadari kalau sebenarnya pesan-pesan dakwah dapat ditemukan dalam sebuah cerpen, pembaca mungkin baru menyadari kalau sudah membaca seluruh isi pesan tersebut. Pesan-pesan dakwah dalam cerpen hendaknya dirangkai dengan bahasa yang menarik, cerita yang mengikat dengan kepiawaian pengarang dalam merefleksikan dan memformulasikan selera keindahan dalam karyanya sehingga menimbulkan kesan yang mendalam di hati pembaca.

Kesan tersebut diharapkan akan membawa kepada perenungan yang menyadarkan pembaca sebagai manusia yang bertuhan dan bermasyarakat, sehingga dapat mengubah perilaku menjadi lebih arif dan bijaksana dalam berbagai hal serta mampu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dengan demikian, cerpen sebagai karya sastra dapat dijadikan sebagai media dakwah dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam di dalamnya baik melalui unsur tema, tokoh cerita, watak, alur dan sebagainya.

⁶⁰ Rafiudin dan Maman Abdul Jalal, *Prinsip-prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm.50

H. METODE PENELITIAN

Penelitian skripsi ini merupakan studi analisis literatur. Menurut Hawkes, dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan akan dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang utuh.⁶¹

Dalam menentukan metode penelitian disesuaikan dengan obyek dan tujuan penelitian. Adapun obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah buku kumpulan cerpen "Lukisan kaligrafi" karya A. Mustofa Bisri yang terdiri dari lima belas judul cerpen.

Kemudian melihat obyek penelitian yang bersifat kualitatif serta tujuan penelitian ini yang secara khusus dimaksudkan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam obyek penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif analisis, yakni menuturkan, menafsirkan dan menganalisa sumber yang ada.⁶²

I. PENGUMPULAN DATA, KEABSAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Pengumpulan data

- a. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan seterusnya.⁶³ Sedangkan untuk melengkapi data dalam

⁶¹ Rahmat Djoko Pardopo, *Beberapa Teori Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm. 108

⁶² Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980) hlm. 139

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 202

skripsi ini penulis menggunakan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah buku-buku, surat kabar dan lain-lain.

Data-data tersebut digunakan sebagai pendukung data pokok.

- b. Interview, adalah metode pengumpulan data dengan komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek.⁶⁴ Subyek dalam penelitian ini adalah KH.

A. Mustofa Bisri.

2. Keabsahan Data.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshakhihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Keabsahan data dilakukan untuk penelitian kualitatif agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data, diantaranya adalah:

- a. Ketekunan pengamatan, bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- b. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dezin (1978) membedakan empat macam Triangulasi sebagai teknik yang memanfaatkan penggunaan *sumber*,

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990) hlm.

metode, penyidik dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam skripsi ini penerapan triangulasi sumber dilakukan dengan cara (1) membandingkan hasil pengamatan penulis dengan hasil wawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan Mustofa Bisri di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dalam wawancara (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, dalam hal ini adalah buku kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi”.

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori pengecekan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan penjelasan pembanding (*rival explanations*). Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari penjelasan pembanding

yang dapat dilakukan secara *induktif* dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Dan secara *logika* dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

- c. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Maksud teknik ini adalah agar kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran dan diskusi dengan sejawat ini memberikan kesempatan awal untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.
- d. kecukupan referensial, digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁶⁵

3. Analisis Data.

Analisa data dilakukan dengan metode analisis isi/*content analysis*, menurut Barcus *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi secara teknis. *Content analysis* mencakup upaya: a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁶⁶

⁶⁵Lexy J. Moeloeng, *metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) Hlm.174-179

⁶⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesasarin, 1990) hlm.49

Content Analysis ini digunakan untuk menganalisis data yang berupa pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam naskah kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menganalisa tentang bentuk dan unsur-unsurnya
- b. menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan-pesan yang terkandung dalam data
- c. menyusun keseluruhan hasil analisis sesuai dengan klasifikasinya sehingga mendapatkan gambaran tentang isi pesan dalam cerpen-cerpen tersebut.⁶⁷

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari: penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka pemikiran teoritik, metode penelitian, pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab II: Biografi Mustofa Bisri

Terdiri dari: riwayat hidup dan karya-karya A. Mustofa Bisri.

Bab III: Sinopsis naskah kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustofa

Bisri yaitu: Gus Jakfar, Gus Muslih, Amplop-amplop Abu-abu, Bidadari itu dibawa Jibril, Ning Ummi, Iseng, Lebaran tinggal satu hari lagi,

⁶⁷ Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia* (Bandung: angkasa, 1986) hlm.14

Lukisan kaligrafi, Kang Amin, Kang Kasanun, Ndara Mat Amit, Mbah Sidiq, Mubalig Kondang, Ngelmu Sigar Raga dan Mbok Yem

Bab IV: Pembahasan

Terdiri dari uraian tentang pesan-pesan dakwah dalam lima belas naskah buku kumpulan cerpen “lukisan kaligrafi” dan penyampaian pesan-pesan dakwah melalui unsur-unsur intrinsik dalam lima belas naskah buku kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustofa bisri.

Bab V: Penutup

Terdiri dari kesimpulan, saran, dan kalimat penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dari skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat penulis kemukakan antara lain:

1. bentuk pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya A. Mustofa Bisri seringkali tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu:
 - Aspek Aqidah, terdapat dalam cerpen berjudul Gus Jakfar, yaitu tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT, berhati-hati dalam menerima semua cobaan dari Allah baik berupa kesulitan ataupun anugerah. cerpen Bidadari itu di bawa Jibril tentang teguh pendirian dalam menjalankan syare’at Islam, cerpen Mubalig Kondang tentang takdir seseorang yang sudah digariskan oleh Allah, dan cerpen berjudul Mbok Yem yaitu tentang taubat kepada Allah yang dijalankan dengan sungguh-sungguh.
 - Aspek Syari’ah, terdapat dalam cerpen berjudul Amplop-amplop Abu-abu, yaitu tentang kewajiban mubalig menjadi penasehat yang baik bagi orang lain, cerpen berjudul Iseng tentang penyampaian pesan-pesan dakwah kepada mad’u hendaknya disampaikan dengan cara yang baik. Cerpen berjudul Kang Kasanun tentang anjuran untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi

sesama. dan Mbah Sidiq yaitu tentang larangan untuk bersikap berlebihan dalam memuji dan menghormati orang lain.

- Aspek Akhlak, terdapat dalam cerpen berjudul Gus Jakfar, yaitu tentang larangan berprasangka buruk pada orang lain. cerpen Gus Muslih tentang kasih sayang terhadap makhluk hidup, cerpen Ning Umami tentang larangan bersikap congkak dan sombong, cerpen Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi tentang sikap tabah dalam menjalani hidup dan selalu berdo'a mohon pertolongan Allah, cerpen berjudul Lukisan Kaligrafi tentang sikap kerja keras, optimis dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-cita, cerpen berjudul Kang Amin tentang sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri, cerpen Kang Kasanun tentang menghindari sikap congkak dan memamerka kemampuan yang dimiliki, cerpen Ndara Mat Amit tentang anjuran untuk menghormati tamu, cerpen Mubalig Kondang tentang anjuran menghindari sifat ghibah, dan cerpen berjudul Ngilmu Sigar Raga tentang larangan hidup bermewah-mewahan untuk kesenangan duniawi.

2. Di tinjau dari unsur instrinsiknya cerpen-cerpen Mustofa Bisri sebagian besar beralur lurus, tokohnya semuanya beragama Islam. Sedangkan latar cerpen, baik latar tempat, latar sosial ataupun latar suasananya semuanya berhubungan dengan hal-hal yang bernuansa Islami dan unsur Islami inilah yang mendominasi setiap cerpen. Sedangkan pesan-pesan dakwah juga terdapat dalam unsur intrinsik yang lain, diantaranya dalam cerpen

berjudul Mbok Yem, Gus Muslih, Amplop-amplop Abu-abu, Kang Kasanun, Mbah Sidiq dan cerpen berjudul Mubalig Kondang. Ada empat cerpen yang menampakkan pesan-pesan dakwah melalui tokoh yaitu cerpen berjudul Bidadari Itu Dibawa Jibril, Ning Ummi, Lukisan Kaligrafi dan Kang Amin. Sedangkan yang disampaikan melalui alur adalah cerpen berjudul Gus Jakfar, Iseng, Ndara Mat Amit dan Ngelmu Sigar Raga. Tetapi ada cerpen yang pesan-pesan dakwahnya tidak hanya terdapat dalam satu unsur intrinsik saja, tetapi terdapat lebih dari satu unsur intrinsik, yaitu cerpen berjudul Lebaran Tinggsl Satu Hari Lagi, pesan dakwah dalam cerpen ini terdapat dalam alur dan temanya. Sedangkan unsur teknik penceritaan pengarang menggunakan semua teknik pusat pengisahan cerita rekaan dalam cerpen-cerpennya yaitu aku, dia, mereka dan nya. Diksi atau tata bahasa dalam cerpen-cerpen Mustofa Bisri menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami dan diidentifikasi

B. SARAN-SARAN

1. Kepada bapak A. Mustofa Bisri, kami harapkan untuk tetap konsisten dalam menulis cerpen yang mengandung muatan-muatan dakwah, guna memperkaya khasanah media dakwah.
2. Hendaknya dalam penyampaian pesan-pesan dakwah melalui cerpen atau cerita rekaan lainnya tidak hanya melalui satu unsur instrinsik saja, tetapi lebih agar pesan dakwah tampak dan dapat dirasakan oleh pembaca.

3. Kepada para juru dakwah hendaknya dapat menggunakan metode dakwah ini, yaitu dakwah dengan media tulisan dalam rangka Amar makruf Nahi Mungkar, sekaligus dapat mengambil hikmah dari karya tulis ini.

Syukur Al-hamdulillah, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat rahmat dan karunia Allah SWT yang telah memberi tuntunan, petunjuk, dan kemudahan kepada hamba-Nya

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Harapan penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaemin. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1990
- Al-Humaeni, Ayatullah. *Telaah atas 40 hadist Mistik dan Ahlak*, Terj. Zaenal Abidin, dkk Bandung: Mizan, Cet II, 1993
- Amin, M.Masyhur. *Metodologi Dakwah Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980
- Anshari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993
- An-Nawawi, Imam. *Hadist Ar-Bain*, Terj. Abu-Fathan, Solo: Ramadhan, 1992
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, cet V Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Bakri, Umar. *Ahlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1996
- Bisri, Mustofa. *Mutiara-mutiara Benjol* Surabaya: Mata Air Publishing, 2004/1425 H
- _____, *Lukisan Kaligrafi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003
- Cahyono, Rahmat H. *Penulis dan Bahasa*, Kompas: minggu, 21 maret 2004
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, 1971.
- Faridl, Miftah. *Etika Islam*, Bandung: Pustaka, 1997
- Gazalba, Sidi. *Asas kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Giyantoro, Burhan Nur. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2002
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990
- <http://www2.pesantrenvirtual.com/fk/gusmus.Shtml> (23 September 2004)
- Ilyas, Muhammad. *Warna Islam dalam Sajak-sajak KH. A. Mustofa Bisri*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fak. Sastra, UGM, 1994
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

- Ismail, A.Ilyas. *Pintu-pintu Kebaikan*, Jakarta: Sri Gunting, 1997
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Kompas, minggu 07 maret 2004
- Mido, Frans. *Cerita Rekaan dan Seluk beluknya*, NTT:Nusa Indah,1994
- Moeloeng, Lexy J. *metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta:Rakesasarin,1990
- Nadeak, Wilson. *cerpen, spasi dan kreatifitas*, kompas, 28 maret 2004
- Nasirudin Al-Albani, Syeh Muhammad. *Silsilah Hadist Shohih*, Terj. H. M. Qodirun Nur ,Solo: Pustaka Mantiq, 1997
- Natsir, M. *Fiqh Al-dakwah*, Solo:Ramadhan, 1991
- Pardopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995
- Rafiudin dan Abdul Jalal, Maman. *Prinsip-prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Sumarjo, Jaka dan Saini K M. *Apresiasi Kesusatraan*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsito,1980
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihtlas, 1983
- Tasmoro, Toto. *Komunikasi dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987
- Tohari, Ahmad. *Dkk, sastra dan budaya Islam nusantara*, Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Wahyuni, Sri. *Pesan-Pesan dakwah Dalam Puisi-Puisi KH.A.Mustofa Bisri*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta:Fak.Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1997
- Ya'qub, Hamzah. *Publiksistik Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1981